

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Status gizi merupakan salah satu indikator dalam menentukan kesehatan anak. Perkembangan anak secara optimal didukung dengan status gizi yang baik. Pemantauan status gizi dapat digunakan sebagai antisipasi dalam merencanakan perbaikan kesehatan anak karena status gizi dapat membantu untuk mendeteksi lebih awal terjadinya resiko masalah kesehatan anak. Keadaan status gizi pada anak dapat mempengaruhi penampilan, kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan. Anak dengan gizi kurang terutama pada tingkat berat atau gizi buruk yang dikarenakan tidak terpenuhinya zat gizi secara maksimal dapat mengalami hambatan atau gangguan dalam perkembangan. (Lina Yunita, 2021).

Perkembangan motorik kasar merupakan aspek penting dalam tahap tumbuh kembang anak yang mencakup kemampuan menggerakkan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan. Namun, pada anak usia pra sekolah, sering ditemukan berbagai permasalahan dalam aspek ini, seperti keterlambatan berjalan, postur tubuh lemah, hingga kesulitan dalam melakukan koordinasi gerakan. Masalah tersebut dapat berdampak pada kurangnya partisipasi anak dalam aktivitas bermain maupun belajar, serta berisiko mempengaruhi perkembangan sosial-emosional mereka. Permasalahan motorik kasar ini seringkali tidak berdiri sendiri, namun berkaitan erat dengan faktor status gizi anak. Gizi yang tidak mencukupi

kebutuhan metabolik dan energi anak dapat menghambat perkembangan jaringan otot dan sistem saraf yang berperan dalam kemampuan motorik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah sebagai dasar intervensi preventif maupun kuratif. (Wiwin, 2021)

World Health Organization (WHO) memperkirakan sebanyak 54% kematian anak disebabkan oleh gizi buruk. Di Indonesia angka kematiannya sebanyak 80%, sedangkan di Provinsi Jawa Timur gizi buruk sebanyak 16,8% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menyatakan bahwa persentase *severely underweight* pada balita usia 0-59 bulan di Indonesia adalah 3,0% dan persentase *underweight* adalah 12,9% dengan pengukuran indeks Berat Badan. Sedangkan di Provinsi Jawa Timur persentase *severely underweight* pada balita usia 0-59 bulan adalah 2,0% dan persentase *underweight* adalah 11,3%. Berdasarkan data dari balita timbang, angka stunting di Ponorogo mencapai 10,06% dari jumlah balita yang terdata, yaitu 93% dari seluruh balita di Kabupaten Ponorogo.

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik ditentukan oleh asupan gizi yang seimbang, baik kualitas maupun kuantitasnya, mencakup karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral untuk memperoleh tenaga yang cukup. Anak tersebut akan memperoleh protein yang sangat bermanfaat untuk pembelahan sel tubuh, memperoleh vitamin yang cukup untuk kelancaran metabolisme tubuh, serta akan memperoleh cukup buat mineral untuk pertumbuhan tulang dan gigi. Kecukupan gizi ini secara holistik membentuk pertumbuhan anak menjadi optimal. Perkembangan anak meliputi

perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa, motorik kasar, motorik halus, personal sosial dan adaptif. (Nurul Musfirah, 2022)

Anak yang kekurangan gizi pada usia balita akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan jaringan otak yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan otak. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak, faktor faktor tersebut antara lain: faktor sosial ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, penyakit infeksi yang diderita, kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan, budaya, dan pola asuh (Ikro, 2021). Status gizi pada anak masih menjadi masalah utama, yang ditandai dengan kejadian gizi buruk dan kurang pada anak yang terus meningkat (Indah Lusiana, 2022). Motorik kasar di dalamnya termasuk keterampilan gerakan fundamental. Keterampilan yang didapat pada fase fundamental ini menjadi fondasi untuk dapat menguasai keterampilan gerakan efisien dan bersifat umum. Bekal ini kemudian akan menjadi dasar dikuasainya perkembangan motorik yang lebih khusus. Keterampilan motorik kasar mulai muncul dan semakin matang saat usia prasekolah hingga usia sekolah. Keterampilan gerak ini dibutuhkan anak-anak untuk dapat berpartisipasi dan berhasil dalam melakukan semua jenis permainan, olah raga maupun aktivitas fisik lainnya. Jika terjadi hambatan perkembangan motorik kasar yang tidak teridentifikasi dan diperbaiki, maka anak dimungkinkan mengalami masalah seumur hidup dengan keterampilan motorik (Mahmud B, 2018)

Penelitian dari Trimuda (2017), tentang hubungan status gizi anak dengan perkembangan motorik kasar pada balita didapatkan bahwa anak yang

memiliki status gizi kurus mempunyai hambatan dalam perkembangan motorik kasar dibandingkan dengan anak yang memiliki status gizi baik dalam perkembangan motorik kasar lebih baik karena asupan nutrisinya terpenuhi. Status gizi yang kurang akan mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik kasar anak. Pada tahun 2018, tercatat 10,2% balita di Indonesia memiliki status gizi kurus maupun sangat kurus dengan prevalensi status gizi sangat kurus sebesar 3,5% dan status gizi kurang sebesar 6,7% (Ariani and Noorratri, 2022).

Mengembangkan keterampilan motorik kasar melalui gerak lokomotor, misalnya berlari dan melompat mempunyai tujuan agar anak menjadi lebih mandiri dan khususnya dalam aspek kekuatan, kelincahan, dan keseimbangan. Pengembangan keterampilan motorik memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar yang bermakna dan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Hal ini dapat mengembangkan konsep gerak pada anak serta menambah rasa percaya diri dalam menampilkan berbagai macam gerak. Selain memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas gerak, orang tua maupun guru hendaknya memberikan pendampingan selama proses belajar. Hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan misalnya terjadinya cedera pada anak. Pendampingan yang diberikan oleh orang tua dan guru bukan berarti melarang anak untuk mencoba hal-hal baru, tetapi memberikan pengawasan kepada anak selama proses belajar. Orang tua dan guru hendaknya tidak memberikan larangan kepada anak untuk mencoba hal-hal yang dirasa baru oleh anak. Anak yang selalu dilarang untuk mencoba

sesuatu hal baru tidak akan menemukan sesuatu yang berharga bagi hidupnya. Anak akan merasa terkekang dan perkembangannya tidak akan maksimal. (Tohir, 2020)

Dalam perspektif Islam makanan yang diwajibkan untuk dikonsumsi oleh Allah SWT adalah makanan yang halal dan *thoyyib*. Makanan yang *thoyyib* merujuk pada makanan yang baik, aman, bersih, bergizi, dan tidak menimbulkan masalah pada tubuh. Hal tersebut merujuk dalam al-qur'an pada surah al-Baqarah ayat 168 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Yang artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” Selanjutnya, makanan halal dan bergizi dapat mendorong sifat kedermawanan dan tidak *israf* (tidak berlebih-lebihan).

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak pra sekolah di Posyandu Putra Bahagia Desa Siwalan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak pra sekolah di Posyandu Putra Bahagia Desa Siwalan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo?

1.3 TUJUAN PENULISAN

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak pra sekolah Posyandu Putra Bahagia Desa Siwalan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status gizi pada anak pra sekolah di Posyandu Putra Bahagia Desa Siwalan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah di Posyandu Putra Bahagia Desa Siwalan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo
3. Mengidentifikasi hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak pra sekolah di Posyandu Putra Bahagia Desa Siwalan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang keperawatan, memperkuat hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak pra sekolah serta menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama dalam status gizi anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan dibidang keperawatan.

2) Bagi profesi keperawatan

Sebagai masukan bagi perawat dalam pemberian penatalaksanaan terkini untuk meningkatkan pelayanan keperawatan terutama yang berkaitan dengan status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak pra sekolah.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu sebagai bahan referensi dan rujukan untuk penelitian sejenis.

4) Bagi pasien dan keluarga

Bagi keluarga pasien diharapkan mampu mengetahui tentang status gizi anak yang berhubungan dengan motorik kasar pada anak.

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

- 1.5.1 Lina Yunita, *at all* (2021). *Relationships Between Nutritional Status With Gross Motor Developmentin Preschool children In Posyandu Bunga Maja Kecamatan Gunung Sari*. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, mengumpulkan data primer dengan kuesioner. Jumlah sampel 40 ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Posyandu Bunga Maja Kecamatan Gunung Sari

dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Hasil analisis dengan *Chi Square* menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah ($p=0,026$).

Persamaan : pada variabel dependen penelitian ini sama-sama menggunakan sampel anak pada usia 3-5 tahun. Metode yang digunakan dengan pendekatan *Cross Sectional* menggunakan media kuesioner.

Perbedaan : pada variable dependen penelitian ini menggunakan 40 sampel sedangkan yang akan diteliti adalah semua sampel, serta pada lokasi penelitian. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah *random sampling* sedangkan yang akan dilakukan menggunakan *total sampling*.

- 1.5.2 Nurul Muslifah, *at all* (2022). Hubungan Status Gizi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Bontoramba. Penelitian ini adalah penelitian korelasi yang bertujuan untuk mengetahui gambaran status gizi anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Bontoramba, untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Bontoramba, dan untuk mengetahui hubungan status gizi terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Bontoramba. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita

Bontoramba. Sampel dalam penelitian ini adalah 20 anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistic parametrik. Hasil analisis data yang diperoleh $Asym(2-tailed) = 0,024 < 0,05$ sehingga H_1 diterima dan H_0 di tolak artinya kemampuan motorik anak berkembang jika memiliki status gizi yang baik, ini menunjukkan adanya hubungan status gizi terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita.

Persamaan : pada penelitian ini dan yang akan dilakukan menggunakan variabel dependent dan variabel independent yang sama yaitu status gizi dan motorik kasar

Perbedaan : sampel usia pada penelitian ini adalah 5-6 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah 3-5 tahun.

- 1.5.3 Bagus Nugroho, *at all* (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Dan Status Gizi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan satu variabel terikat yaitu kemampuan motorik kasar anak, dan tiga variabel bebas yaitu pengetahuan ibu, pola asuh orang tua, dan status gizi anak. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas 1 MI Maarif Banyukuning berjumlah 34 siswa, ibu dari siswa sejumlah 34, dan orang tua siswa sejumlah 34. Instrumen yang digunakan wawancara, panduan observasi, tes pengukuran IMT dan tes status gizi. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan yang sangat baik antara

pengetahuan ibu, pola asuh orang tua dan status gizi dengan kemampuan motorik kasar anak.

Persamaan : pada penelitian ini dan yang akan dilakukan menggunakan satu variabel terikat yaitu kemampuan motorik kasar

Perbedaan : pada penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu pengetahuan ibu, pola asuh orang tua, dan status gizi anak sedangkan yang akan dilakukan hanya satu variabel yaitu status gizi anak, serta lokasi penelitian.

- 1.5.4 Puji Afiatna dan Indri Mulyasari, (2022). Penelitian ini digunakan untuk mengetahui korelasi perkembangan motorik kasar pada anak sekolah dasar dengan keparahan statuss tunting. Metode: Studi *Cross Sectional* pada 91 anak dengan status gizi stunting yang dipilih secara konsekutif dilakukan Sekolah Dasar di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran antropometri dan perkembangan motorik kasar (lokomotor dan kontrol objek). Hubungan antara dua variabel kategorik dilakukan uji Rank Spearman. Hasil: Status gizi stunting pada 84 anak (92.3%) *moderate stunting* dan 7 anak (7.7%) *severe stunting*. Perkembangan motorik kasar anak di bawah rata-rata sebanyak 46.2%, dengan rerata skor tingkat kecerdasan motorik kasar sebesar. Pada analisis bivariat stunting tidak berhubungan secara bermakna dengan tingkat *Gross Motor Quotient* ($p=0.241$; $p>0.05$). Kesimpulan : Status gizi stunting berkaitan dengan rendahnya skor perkembangan motorik kasar anak sehingga perlunya perbaikan gizi

dan pemberian stimulus untuk melatih kemampuan motorik kasar oleh orang tua ataupun sekolah.

Persamaan : peneliti ini dan yang akan dilakukan sama sama menggunakan variabel independent motorik kasar.

Perbedaan : fokus penelitian ini kepada status gizi pada anak stunting sedangkan yang akan diteliti berfokus pada berat badan yang kurang (*underweight*)

- 1.5.5 Nur Afrinis, *at all* (2021). Hubungan Pengetahuan, Ibu Pola Makan dan Penyakit Infeksi Anak dengan Status Gizi Anak Prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu, pola makan dan penyakit infeksi anak dengan status gizi anak prasekolah. Desain penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah semua anak dan orang tua siswa di TK Pertiwi yaitu 50 orang dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner, *Food Frequency Questionnaire (FFQ)*, dan pengukuran status gizi menggunakan timbangan. Analisa data univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Pengetahuan ibu tentang gizi kurang, pola makan anak kurang baik, sebagian besar memiliki riwayat penyakit infeksi dan status gizikurang. Terdapat hubungan pengetahuan ibu, penyakit infeksi dan pola makan dengan status gizi anak prasekolah. Diharapkan tenaga kesehatan memberikan penyuluhan agar pengetahuan gizi ibu meningkat dan perbaikan pola makan anak prasekolah.

Persamaan : peneliti ini dan yang akan dilakukan menggunakan desain penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Untuk analisa data menggunakan univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Sampel yang digunakan sama-sama menggunakan *total sampling*.

Perbedaan : pada penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu Hubungan Pengetahuan, Ibu Pola Makan dan Penyakit Infeksi Anak anak sedangkan yang akan dilakukan hanya satu variabel yaitu motorik kasar.

